



**FUNGSI SURAT KABAR GELORA RAKJAT DI BOGOR
SEBAGAI MEDIA PENGUATAN SPIRIT NASIONALISME
INDONESIA PADA MASA REVOLUSI 1945-1947**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Mardika Ardiwinata
13030110120001**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, **Mardika Ardiwinata**, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar, dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 31 Agustus 2018

Penulis,

Mardika Ardiwinata

NIM 13030110120001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Saya sudah tahu, semenjak semula, bahwa jalan yang kutempuh ini adalah tidak ada ujung. Dia tidak akan habis-habisnya kita tempuh. Mulai dari sini, terus, terus, terus, tidak ada ujungnya. Perjuangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum juga sampai ke ujungnya. Dimana ujung jalan perjuangan dan perburuan manusia mencari bahagia? Dalam hidup manusia selalu setiap waktu ada musuh dan rintangan-rintangan yang harus dilawan dan dikalahkan. Habis satu muncul yang lain, demikian seterusnya. Sekali kita memilih jalan perjuangan, maka itu jalan tak ada ujungnya. Dan kita, engkau, aku, semuanya telah memilih jalan perjuangan.”

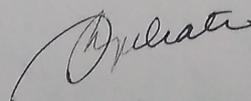
- Mochtar Lubis -

Dipersembahkan untuk:

keluarga tercinta, para guru pembimbing, dan para sahabatku semuanya.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

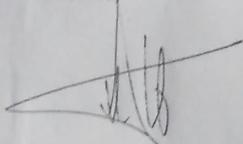


Prof. Dr. Dewi Yuliaty, M.A.

NIP. 195407251986032001

Skripsi dengan judul "Fungsi Surat Kabar Gelora Rakjat di Bogor Sebagai Media Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia Pada Masa Revolusi 1945-1947" yang disusun oleh Mardika Ardiwinata (NIM 13030110120001) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Jumat, 31 Agustus 2018.

Ketua



Dr. Agustinus Supriyono, M. A.
NIP 195503151987031001

Anggota I,



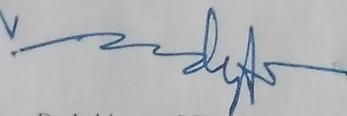
Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota II,



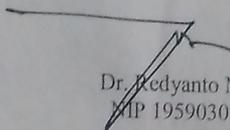
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota III,



Dr. Indriyanto, S.H., M. Hum.
NIP 195508071989031002

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt, dengan segala rahmat, kasih, hingga limpahan nikmat dalam hidup yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peranan Surat Kabar Gelora Rakjat dalam Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia pada Masa Revolusi di Bogor 1945-1947” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program S1 pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dalam penulisan sejarah pers, masih banyak yang belum mengetahui bahwa surat kabar Gelora Rakjat yang terbit pada tahun 1945 memiliki peranan dalam menuliskan berita-berita yang dapat membakar semangat perjuangan bangsa Indonesia khususnya yang berada di Bogor. Sehingga, tentara dan rakyat bersatu, berjuang melawan pihak Sekutu dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan, tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak, maka hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam proses penelitian skripsi ini, serta Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, dan juga dosen penguji yang telah berkenan mengizinkan dalam penelitian dan memberi masukan untuk penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, memberi saran, dan petunjuk, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai; selaku dosen penguji, Dr. Agustinus Supriyono, M.Hum., Drs. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Indriyanto, S.H, M.Hum., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta masukan bagi skripsi ini; Dr. Agustinus Supriyono,

M.A., selaku dosen wali, yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih yang tidak terhingga kepada segenap staf pengajar dan staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memberikan banyak ilmu serta kemudahan dalam urusan perkuliahan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang seluas samudera kepada kedua orang tua, yang dengan tabah hati menanti kedatangan penulis pulang dengan gelar sarjana dan juga sangat ikhlas mencurahkan segenap doa juga kebutuhan materi selama penulis mencari ilmu. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Hani Fitri Wijayanti, Fajri Triyasakti, adik-adikku yang selalu memberikan semangat selama penulis menimba ilmu menjadi mahasiswa.

Lanjutan terima kasih turut penulis sampaikan kepada teman-teman di Departemen Sejarah Undip khususnya angkatan 2010, Rico, Nico, Uda Suhatrinan, Formando, Sofan, Thantawi, Jon, Ipang, Biondi, Andry, Andikur, Iwan, Dimas, Akhwal, Septian, Dika, Dila, serta teman-teman yang menjadi bagian perjalanan selama di Semarang, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada para informan karena telah memberi informasi yang penting bagi penulisan skripsi ini. Terutama Museum Perjoengangan Bogor, dengan Bapak Bambang Haryanto selaku kurator Museum Perjoenngan dan Bapak Nurhasan sebagai penjaga Museum Perjoengan. Penulis merasa senang pernah berjuang bersama menghadapi persoalan-persoalan untuk diselesaikan, demi memperoleh ilmu pengetahuan, hingga mendapatkan gelar di akhir nama sebagai bonusnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan ilmu pengetahuan

Semarang, 31 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II BOGOR PADA MASA REVOLUSI 1945 – 1947	16
A. Bogor Pada Masa Kemerdekaan	16
B. Masa Bersiap	23
C. Sejarah Perkembangan Pers Indonesia dan Perkembangan Pers di Bogor33 Pada Masa Revolusi	
BAB III PERJUANGAN SURAT KABAR GELORA RAKYAT	38
A. Sejarah Terbentuknya Surat Kabar Gelora Rakjat	38
1. Surat Kabar Gelora Rakjat	38
2. Manajemen Gelora Rakjat 1945-1947	42
B. Perjuangan Gelora Rakjat dalam Bidang Politik	44

C. Perjuangan Gelora Rakjat dalam Bidang Ekonomi	51
D. Perjuangan Gelora Rakjat dalam Bidang Kebudayaan	53
BAB IV PENUTUPAN GELORA RAKJAT	58
A. Isu-isu yang Disebarkan Gelora Rakjat	58
B. Berakhirnya Surat Kabar Gelora Rakjat	61
BAB V SIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR SINGKATAN

ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BPKKP	: Badan Penolong Keloarga Korban Perang
BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
GASBI	: Gaboengan Serikat-Serikat Boeroeh Indonesia
Gulikut	: Gulungan Bulkut
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNID	: Komite Nasional Indonesia Daerah
KNIL	: <i>Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger</i>
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KSU	: Kepala Staf Umum
NICA	: <i>Netherlands-Indies Civil Administration</i>
PETA	: Pembela Tanah Air
PM	: Perdana Menteri
PPKI	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
RAPWI	: <i>Recovery of Allied Prisoners of War and Internees</i>
RI	: Republik Indonesia
SARA	: Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar
VOC	: <i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie</i>

DAFTAR ISTILAH

<i>authoritarian press</i>	: pers otoriter
<i>cludanco</i>	: komandan kompi (PETA)
<i>daidanco</i>	: komandan batalyon (PETA)
<i>Dokuritsu Djunbii</i>	: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan
<i>Chosakai</i>	Indonesia
<i>Dokuritsu Djunbii Inkai</i>	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
<i>equality</i>	: Kesamarataan
<i>heeren zeventen</i>	: badan hukum yang mengawasi dan mengendalikan VOC yang berpusat di Negeri Belanda
<i>het vendu nieuws</i>	: surat kabar kedua di Hindia-Belanda yang diterbitkan oleh L. Dominicus pada 1776-1809
<i>hinomaru</i>	: bendera negara Jepang
<i>inflasi</i>	: suatu proses meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum
<i>jawa hokokai</i>	: kebaktian rakyat Jawa
<i>kempeitai</i>	: polisi militer Jepang
<i>libertarian press</i>	: kebebasan pers
<i>liberty</i>	: kebebasan
<i>republikan</i>	: Penganut ketatanegaraan yang berbentuk Republik. Pers Republikan adalah pers yang mendukung Negara Kedaulatan Republik Indonesia
<i>resimen</i>	: Pasukan tentara yang terdiri atas beberapa batalyon
<i>shū</i>	: Keresidenan
<i>shucokan</i>	: gelar kepemimpinan Keresidenan di bawah Pemerintahan Jepang
<i>social responsibilty press</i>	: pers tanggung jawab sosial

<i>soviet communist press</i>	:	pers komunis soviet
<i>staat van oorlog en beleg</i>	:	keadaan darurat militer
<i>status quo</i>	:	keadaan tetap seperti semula sebelum terjadinya suatu peristiwa tertentu
<i>taiso</i>	:	senam pagi
<i>unity</i>	:	kesatuan
<i>vacum of power</i>	:	kekosongan kekuasaan

ABSTRAK

Skripsi ini mengambil judul “Fungsi Surat Kabar *Gelora Rakjat* di Bogor sebagai Media Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia pada masa Revolusi 1945-1947”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah sejarah perjuangan *Gelora Rakjat* sebagai pers Republikan dalam memperkuat spirit kemerdekaan bagi masyarakat Bogor.

Pada awal kemerdekaan, pers memiliki peranan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Surat kabar mempunyai peranan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pergerakan nasional, media massa berperan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Surat kabar sebagai sarana komunikasi turut menghasilkan perjuangan pada masa revolusi, karena keberhasilan perjuangan juga bergantung pada keberhasilan media dalam menyampaikan pesan-pesan ke tengah masyarakat. Media cetak lebih dipilih oleh masyarakat ketimbang media elektronik, sebab media cetak lebih efektif dalam menyebarkan pesan dan berita daripada media elektronik, karena pada masa itu belum banyak masyarakat yang memiliki media elektronik seperti radio.

Peristiwa di Bogor pada masa kemerdekaan merupakan hal yang lazim terjadi seperti pada daerah lainnya. Suatu keadaan dimana masyarakat yang merasa tertekan, kekurangan informasi, dan akhirnya melakukan perlawanan terhadap kelompok atau organisasi yang menginginkan Indonesia kembali dijajah. Mendirikan surat kabar menjadi salah satu usaha rakyat Bogor dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan. Kelahiran *Gelora Rakjat* selain berperan untuk memberikan semangat perjuangan bagi rakyat, juga menjadi alat kontrol sosial di masyarakat. Masyarakat kemudian mendapatkan informasi tentang situasi dan keadaan yang terjadi di wilayah Bogor secara khusus dan umumnya kondisi Indonesia saat itu.

Pergolakan yang terjadi pada masa revolusi kemerdekaan itu sangat berpengaruh terhadap penerbitan surat-surat kabar milik republik, termasuk *Gelora Rakjat*. Kedatangan tentara NICA yang menduduki Jakarta, membuat pusat pemerintahan pindah ke Yogyakarta. Bogor yang secara geografis berdekatan dengan Jakarta dan Bandung, menjadi daerah yang sangat penting bagi sekutu, sehingga Bogor menjadi daerah yang selalu diawasi, termasuk pergerakan persnya. *Gelora Rakyat* menjadi salah satu dari korban situasi politik yang memanas karena tempat mencetaknya juga diduduki NICA.

ABSTRACT

This research is about "The Function of Gelora Rakjat Newspaper in Bogor as a Media for Strengthening the Spirit of Indonesia Nationalism of Revolution Era 1945-1947". The main problem discussed the history of Gelora Rakjat Newspaper's struggle as the Republican press strengthening the spirit of independence of Bogor.

At the beginning of era, the freedom of press and newspaper industry had an important role to defend the independence. During the national movement, mass media played a role in fostering a sense of nationalism and patriotism.

Newspapers as a tools of communication to keep up the fight spirit during the revolution, because the success of the fight depends on the success of the media in delivering messages to the citizen.

Print media are preferred by society rather than electronic media, because print media are more effective in spreading messages and news than electronic media, because there weren't many people who had electronic media such as radio.

What happened in Bogor during independence was a common occurrence in other regions as well. A situation where people feel depressed and lack information, finally fight against groups or organizations who want Indonesia to be re-colonized. Establishing newspapers is one of the efforts by Bogor's citizen to defend the independence. The appearance of Gelora Rakjat not only give a fight spirit for citizen, but also became a tool of social control.

The citizen then obtained specific information about the situation and circumstances that occurred around Bogor and situation around Indonesia at that time. The upheaval that occurred during the revolution was very influential on the publication of newspapers belonging to the republic, including Gelora Rakjat. The arrival of NICA's army that occupied Jakarta, made the capital of government move to Yogyakarta. Bogor, which is geographically close to Jakarta and Bandung, is a very important area for allies and always being monitored, including its press movement. Gelora Rakyat became one of the victims of a heated up political situation cause by NICA occupying the printing manufactory.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pada tahun 1944 Jepang terdesak dalam Perang Asia Pasifik, sehingga Jepang menarik simpati dari rakyat Indonesia agar mendapatkan bantuan dalam perang dan juga meminimalisir perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang. Untuk itu Perdana Menteri Jepang, Kuniaki Koiso memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia. Untuk merealisasikan janji tersebut, pada tanggal 1 Maret 1945, Letnan Jendral Kumakici Harada mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Djunbii Chosakai* atau disebut dengan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang diketuai oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat. Keadaan Jepang semakin kritis. Pada 6 Agustus 1945, kota Hiroshima dibom atom oleh Amerika Serikat. Menghadapi situasi ini, Jenderal Terauchi menyetujui pembentukan *Dokuritsu Junbi Inkai* atau Panitia Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan karena dianggap telah dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, yaitu menyusun rancangan Undang-Undang Dasar bagi Negara Indonesia dan digantikan dengan pembentukan PPKI yang diketuai oleh Ir. Soekarno. PPKI dibentuk dengan tujuan menindaklanjuti tugas yang telah diselesaikan oleh BPUPKI. Dengan kata lain tujuan pembentukan PPKI adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem pemerintahan suatu negara merdeka.¹

Pada saat PPKI terbentuk, keinginan rakyat Indonesia untuk merdeka semakin memuncak. Memuncaknya keinginan itu terbukti dengan adanya tekad yang bulat dari semua golongan untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Negara Indonesia. Golongan muda kala itu menghendaki agar kemerdekaan diproklamasikan tanpa kerjasama dengan pihak pemerintah pendudukan militer Jepang sama sekali, termasuk proklamasi kemerdekaan dalam sidang

¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1992), hlm. 67.

PPKI. Perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda dapat kita lihat melalui Peristiwa Rengasdengklok. Peristiwa Rengasdengklok terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara golongan muda dan tua tentang masalah kapan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kejadian tersebut berlangsung pada 16 Agustus 1945. Golongan muda membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok dengan tujuan untuk mengamankan keduanya dari intervensi pihak luar. Daerah Rengasdengklok dipilih karena menurut perhitungan militer, tempat tersebut jauh dari jalan raya Jakarta-Cirebon. Di samping itu, mereka dengan mudah dapat mengawasi tentara Jepang yang akan datang ke Rengasdengklok dari arah Bandung dan Jakarta.²

Pada 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya yang diproklamasikan oleh Ir. Soekarno yang mewakili bangsa Indonesia. Pada masa tersebut terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial yang menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan, yang dikenal sebagai revolusi. Setelah pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti, karena bangsa Indonesia harus menentukan arah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Kondisi keamanan di Indonesia pada saat itu masih belum stabil, ditambah lagi dengan kedatangan tentara sekutu yang di bawah pimpinan Inggris pada 29 September 1945 di Jakarta. Kedatangan pasukan sekutu ke Indonesia berdampak pada cara perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Cara perjuangan yang ditempuh bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan pada masa perang kemerdekaan adalah perjuangan melalui dua front, yaitu front diplomasi di atas meja perundingan dan front pertempuran. Front diplomasi adalah perjuangan yang dilalui dengan jalan perundingan, yakni berusaha untuk meyakinkan dunia internasional khususnya Belanda dan sekutunya tentang kemerdekaan Indonesia. Front pertempuran merupakan perjuangan yang dilakukan langsung di medan pertempuran melawan pasukan asing yang di bawah pimpinan sekutu. Surat kabar pada masa revolusi

²Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, hlm. 81.

digunakan sebagai alat untuk mempropagandakan kemerdekaan Indonesia. Pers masa revolusi adalah mitra bagi pemerintah dalam mencari kebenaran, mempertahankan kemerdekaan. Pers yang lahir pada masa revolusi tentu amat kental menyuarakan perjuangan untuk mewujudkan cita-cita proklamasi yang telah dikumandangkan.³

Media massa (pers) juga memiliki peranan penting dalam perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Media massa, khususnya surat kabar, mempunyai peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pergerakan nasional, media massa berperan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Pada masa pendudukan Jepang, media massa menjadi suara pemerintah pendudukan Jepang, namun dengan berbagai siasat selalu berusaha untuk tetap berpihak pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selama perang kemerdekaan, media massa turut pula berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia.⁴

Surat kabar sebagai sarana komunikasi turut menghasilkan perjuangan pada masa revolusi, karena keberhasilan perjuangan juga bergantung pada keberhasilan media dalam menyampaikan pesan-pesan ke tengah masyarakat. Media cetak lebih dipilih oleh masyarakat daripada media elektronik, sebab media cetak lebih efektif dalam menyebarkan pesan dan berita daripada media elektronik, karena pada masa itu belum banyak masyarakat yang memiliki media elektronik seperti radio, sementara televisi belum ada dan baru masuk di Indonesia pada tahun 1962, lebih tepatnya pada 17 Agustus 1962 yaitu bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-17. Surat kabar memiliki kelebihan dalam dokumentasi, dapat dibaca berulang-ulang kali dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.⁵

³Samuel Pandjaitan, *Kesaksian Perdjjoengan Pena Jilid I* (Jakarta:Yayasan Sumber Agung, 2005), hlm.8.

⁴Syamsul Basri, "*Pers dan Wartawan sebagai Pembangkit Kesadaran Bangsa Melawan Penjajah*", dalam Oka Kusumayudha (Penyunting) *Pemasyarakatan Pers Nasional Sebagai Pers Pancasila* (Jakarta: Deppen RI, 1987), hlm. 28.

Kelahiran Pers Nasional, yaitu pers yang dikelola, dimodali, dan dimiliki oleh orang Indonesia sendiri, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan pers yang dikelola oleh orang Belanda, Cina, dan Indonesia. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX orang-orang Belanda dan Cina telah menerbitkan dan memanfaatkan pers sebagai media yang efektif untuk membela kepentingan politik dan sosial mereka. Keadaan seperti itu kemudian disadari juga oleh golongan elite modern Indonesia untuk menerbitkan pers sebagai media untuk mensosialisasikan gagasan, cita-cita, dan kepentingan politik mereka, terutama dalam memajukan penduduk bumiputera di Indonesia.⁶

Periode revolusi terjadi antara tahun 1945 sampai 1949.⁷ Pada masa ini pers terbagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Pers yang diterbitkan dan diusahakan oleh tentara pendudukan Sekutu dan Belanda yang selanjutnya dinamakan Pers Nica (Belanda).
2. Pers yang diterbitkan dan diusahakan oleh orang Indonesia yang disebut Pers Republik/ Nasional.

Kedua pers tersebut sangat berlawanan. Pers nasional disuarakan oleh kaum Republik yang berisi semangat mempertahankan kemerdekaan dan menentang usaha pendudukan Sekutu. Pers nasional menjadi alat perjuangan pada masa revolusi. Sebaliknya, pers Nica berusaha memengaruhi bangsa Indonesia agar menerima kembali Belanda untuk berkuasa di Indonesia.⁸

Beberapa contoh pers republik yang muncul pada masa revolusi adalah antara lain di Jakarta terbit *Merdeka*, *Berita Indonesia*, *Soember*, *Ra'jat*, *Pemandangan*, *Pedoman*, dan *Negara Baroe*; di Bogor ada *Gelora Rakjat*; di Cirebon ada *Republik* dan *Genderang*; di Magelang ada *Penghela Rakjat*; di

⁵M.Gani, *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman* (Jakarta: Departemen Penerangan R.I, tanpa tahun terbit), hlm.20.

⁶ M.Gani, *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman*, hlm.55.

⁷Hamzah. A, *Delik-Delik Pers di Indonesia* (Jakarta: Media Sarana Pers, 1987), hlm.25.

⁸Soebagijo I.N, *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), hlm.37.

Yogyakarta, selain *Kedaulatan Rakjat*, ada *Al Djihad*, *Boeroeh*, dan *Nasional*.⁹ Pers masa revolusi sering disebut dengan pers perjuangan, karena sifatnya yang berani pada kebenaran perjuangan itu sendiri. Pers masa revolusi merupakan suatu kekuatan baru dalam perjuangan meskipun tidak menggunakan fisik melainkan tulisan.

Fokus penelitian ini adalah peranan pers nasional di Bogor. Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan pers, khususnya surat kabar yang terbit di Bogor pada masa revolusi. Pembahasan difokuskan pada surat kabar *Gelora Rakjat* (1945-1947). Penulis memilih surat kabar tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan.

Pertama, surat kabar tersebut merupakan pers yang berpengaruh pada zamannya bila dilihat dari jumlah tiras dan daerah penyebarannya yang relatif luas bila dibandingkan dengan pers lain yang terbit pada masa revolusi Indonesia. Dengan demikian, apa yang disajikan oleh surat kabar tersebut, baik dalam bentuk berita (*news*) maupun pandangan-pandangan (*views*), dianggap penting oleh pemerintah dan masyarakat pembacanya. *Kedua*, surat kabar tersebut bersifat independen, tidak memiliki hubungan secara formal dengan organisasi sosial dan politik tertentu. Dengan demikian, dalam derajat tertentu pandangan-pandangannya pun relatif independen dengan lebih mementingkan kepentingan masyarakat, terutama masyarakat Indonesia daripada kepentingan partai politik tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pers nasional di Bogor pada masa Revolusi (1945-1947)?
2. Bagaimana peranan pers nasional *Gelora Rakjat* pada masa Revolusi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1947)?
3. Masalah-masalah apa saja yang menjadi sorotan surat kabar *Gelora Rakjat* sehingga surat kabar tersebut ditutup secara paksa oleh NICA?

⁹ Wartini Santoso, *Katalog Surat Kabar Koleksi Perpustakaan Nasional 1810-1984* (Jakarta: Perpustakaan-Depdikbud, 1984), hlm.33.

B. Ruang Lingkup

Skripsi dengan judul “Fungsi Surat Kabar *Gelora Rakjat* di Bogor sebagai Media Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia pada masa Revolusi 1945-1947” dibatasi oleh tiga lingkup atau batasan, yaitu lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan. Penentuan ruang lingkup yang terbatas dari studi sejarah bukan saja lebih praktis dan lebih mempunyai kemungkinan untuk diteliti secara empiris, tetapi juga secara metodologis lebih bisa dipertanggungjawabkan. Dua batasan yang pertama (temporal dan spasial) mutlak harus ada dalam penulisan sejarah, sebab dengan batasan tersebut sejarawan akan terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis.¹⁰ Berikut ini dipaparkan ruang lingkup temporal, spasial dan keilmuan.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini adalah tahun 1945-1947. Tahun 1945 diambil sebagai tahun awal penelitian, karena merupakan tahun penerbitan surat kabar *Gelora Rakjat*. Tahun 1947 merupakan tahun terakhir penerbitan surat kabar *Gelora Rakjat*.

Ruang lingkup spasial merupakan batasan yang terkait dengan wilayah penelitian. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini dibatasi pada wilayah Kabupaten dan Kota Bogor yaitu wilayah yang secara administratif masuk dalam wilayah Keresidenan Bogor. Alasan pemilihan wilayah ini didasarkan pada daerah penyebaran surat kabar *Gelora Rakjat* yang hanya di wilayah Keresidenan Bogor.

Untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, lingkup keilmuan yang diambil adalah sejarah

¹⁰Andhika M Maharaya, “Mengungkap Nasionalisme dalam Majalah Pedoman Masyarakat Tahun 1935-1942” (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, tidak diterbitkan, 2010).

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

sosial-politik, karena pers merupakan cermin apa yang terjadi di masyarakat, dan memberitakan tindakan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu negara yang bertujuan untuk memengaruhi, mengubah, dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.¹² Perkembangan politik dan sistem pemerintahan amat berpengaruh terhadap pertumbuhan media, terutama yang berkaitan dengan kebebasan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, skripsi ini memberikan gambaran tentang perkembangan pers di Bogor pada masa revolusi. *Kedua*, skripsi ini memberikan sebuah wacana tentang peranan dan perjuangan pers pada masa mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1947. *Ketiga*, skripsi ini mendeskripsikan dampak sosial politik dari kedatangan pasukan sekutu di Indonesia pada tahun 1945-1947 khususnya dalam bidang pers.

D. Tinjauan Pustaka

Ada sejumlah pustaka yang perlu ditinjau, baik mengenai pers maupun berbagai aspek yang berkaitan dengan masa revolusi di Indonesia.

. Buku *pertama* adalah karya Edi Sudarjat yang berjudul *Bogor pada Masa Revolusi 1945-1950, Sholeh Iskandar dan Batalyon 0 Siliwangi*¹³. Buku ini merupakan buku ilmiah pertama tentang perjuangan rakyat Bogor pada masa Revolusi. Buku ini terdiri atas dua bab, pertama, memberikan gambaran umum Bogor pada masa revolusi berikut dinamika yang terjadi pada masa revolusi, dan kedua adalah tentang pemaparan perjalanan revolusi di Bogor, yang mengisahkan

¹²Deliar Noor, *Pengantar ke Pemikiran Politik I* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 5.

¹³Edi Sudarjat, *Bogor Pada Masa Revolusi 1945-1950, Sholeh Iskandar dan Batalyon 0 Siliwangi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015).

tentang pejuang-pejuang dan kudeta yang pernah terjadi di Bogor yang dilancarkan oleh Ki Nariya pada tahun 1946. Karya Edi Sudarjat ini memberikan gambaran umum mengenai keadaan Bogor dan masyarakat Bogor pada masa revolusi. Hal ini diperlukan untuk memahami kejadian-kejadian yang terjadi di Bogor pada masa revolusi, karena tidak banyak yang tahu bahwa sebenarnya di Bogor pernah terjadi kudeta/pengkhianatan terhadap bangsa Indonesia.

Buku *kedua* adalah buku karya Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*.¹⁴ Buku yang terdiri dari VI bab ini menuliskan sebuah kisah perkembangan pers Belanda, pers Melayu Tionghoa, dan pers Indonesia sampai menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Buku ini juga mengungkapkan segi khusus perkembangan pers Indonesia dalam konteks lokal dan daerah. Bab II buku ini menguraikan tiga bentuk pers di Indonesia, yaitu Pers Belanda, Pers Melayu Tionghoa, dan Pers Indonesia.

Relevansi karya ini terhadap skripsi ini adalah memberikan gambaran pola perkembangan pers di Indonesia yang dimulai dari pers Belanda, Melayu Tionghoa hingga pers Indonesia. Dalam karya tersebut juga dijelaskan bahwa awal sejarah pers di Indonesia mempunyai ciri-ciri yang khusus, yang berhubungan dengan keadaan masyarakat, kebudayaan, dan politik.

Kelebihan dari buku ini adalah dapat memberi pengetahuan mengenai uraian tentang pers Belanda, pers Melayu Tionghoa, dan pers Indonesia hingga menjelang kemerdekaan. Contohnya, untuk pers Belanda diceritakan tempat terbit dan penyebarannya yang terbatas pada kota-kota besar, yang merupakan kota penting bagi administrasi maupun sebagai pusat perdagangan perusahaan-perusahaan Belanda.

Buku *ketiga*, adalah buku yang menjelaskan tentang pers dan perkembangannya di Indonesia yang ditulis oleh I. Taufik, diterbitkan pada tahun

¹⁴Abdurrachman, Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Departemen Penerangan R.I, 1980).

1977 dengan Judul *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*.¹⁵ Buku ini mengemukakan sejarah dan perkembangan pers di Indonesia khususnya pada periode Hindia-Belanda, Revolusi, Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin. I. Taufik dalam kesimpulannya mengemukakan bahwa pers nasional sejak zaman penjajahan hingga masa sekarang sudah merupakan alat untuk memperjuangkan hak-hak bangsa sebagai usaha dalam memperbaiki nasib rakyat. Selain itu dalam pertumbuhan dan perkembangan pers, spesialisasi dan diferensiasi dalam tugas kegiatan pers merupakan tuntunan-tuntunan yang tidak terelakkan lagi. Karya tersebut memberikan gambaran perkembangan pers Indonesia, dari masa Hindia-Belanda sampai masa pasca-Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Berikutnya adalah artikel karya Andi Suwirta yang berjudul “Pers, Revolusi, dan Demokratisasi: Kehidupan Pers di Jawa Masa Awal Revolusi Indonesia”. Jurnal ini mengkaji tentang kehidupan pers, khususnya surat kabar, yang terbit di Jawa pada masa revolusi Indonesia. Pembahasannya difokuskan pada lima surat kabar yang terbit di kota-kota penting di Jawa, yaitu *Merdeka* di Jakarta, *Soeara Merdeka* di Bandung, *Warta Indonesia* di Semarang, *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta, dan *Soeara Rakjat* di Surabaya. Andi Suwirta menganalisis peristiwa sejarah dengan menggunakan surat kabar sebagai sumber utama, terutama mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan pers pada masa revolusi. Selain itu juga dipaparkan bahwa pers merupakan pantulan dan realitas sosial pada zamannya.

Artikel ini menguraikan tentang kelahiran dan pertumbuhan pers di Jawa pada masa awal revolusi Indonesia. Sebagai negara yang baru merdeka, pemerintah RI sangat membutuhkan dukungan dan peran pers untuk memberikan informasi yang benar dan positif kepada masyarakat. Kehadiran pers di Indonesia dapat menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang demokratis. Fokus pembahasan dalam artikel ini terletak pada kelahiran dan

¹⁵I. Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* (California: Triyinco, 1977).

peranan yang dimainkan oleh kelima pers tersebut di atas. Kemudian artikel ini juga membahas tentang visi dan jati diri pers yang identik dengan pandangan dan kepentingan pemimpin redaksinya. Pembahasan difokuskan pada latar belakang sosial, usia, pendidikan, dan orientasi pemikiran ideologinya, sehingga diperoleh gambaran tentang visi dan jati diri pers yang dikelolanya itu. Dalam artikel ini dibahas seorang tokoh bernama *Madikin Wonohito* yang merupakan Pemimpin Umum surat kabar *Gelora Rakjat* di Bogor.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini membahas tentang peranan surat kabar *Gelora Rakjat* di Bogor sebagai sebuah media cetak yang berperan dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, pada masa revolusi 1945-1947.

Menurut Soerjono Soekanto peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹⁶ Kedudukan dan peranan, tidak dapat dipisah karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

Penelitian ini membahas aspek nasionalisme, yang menjadi bentuk perjuangan *Gelora Rakjat*. Sartono Kartodirdjo mendefenisikan nasionalisme

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 243.

¹⁷Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 213.

sebagai sebuah ideologi yang mencakup prinsip kebebasan (*liberty*), kesatuan (*unity*), kesamarataan (*equality*), serta kepribadian yang menjadi nilai kehidupan kolektif suatu komunitas untuk merealisasikan tujuan politik yaitu pembentukan dan pelestarian negara nasional. Nasionalisme berakar dari timbulnya kesadaran kolektif tentang ikatan tradisi dan diskriminasi. Reaksi terhadap situasi itu merupakan kesadaran untuk membebaskan diri dari tradisi dan untuk melawan pengingkaran terhadap identitas bangsa.¹⁸ Menurut Sunarso nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain.¹⁹ Dalam perkembangannya konsep nasionalisme mengalami perubahan. Nasionalisme berawal dari revolusi Perancis pada 1789, kemudian nasionalisme menjadi label perjuangan di negara-negara Asia-Afrika yang dijajah oleh bangsa Barat. Keragaman makna itu dapat dilihat dari sejumlah pendapat berikut. Smith memaknai nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kesatuan dan identitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk suatu bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang potensial.²⁰ Rasa penuh persatuan dan kesatuan pada suatu bangsa merupakan awal dari kebangkitan nasional dalam melawan ketidakadilan dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori nasionalisme, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pemikiran surat kabar *Gelora Rakjat* mengenai rasa nasionalisme yang terkandung dalam artikel dan berita yang telah diterbitkan.

Segi yang penting untuk dilakukan dalam pengkajian terhadap surat kabar *Gelora Rakjat* adalah periodenya. *Gelora Rakjat* terbit pada periode revolusi, yang menurut Hamzah pada masa itu pers terbagi menjadi dua golongan. Pers

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme: Kesadaran dan Kebudayaan Nasional* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), hlm. 65-67.

¹⁹Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaraan PKN untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 36.

²⁰Anthony Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 11.

yang diterbitkan dan diusahakan oleh tentara pendudukan sekutu dan Belanda, yang lebih dikenal sebagai pers NICA dan pers yang diterbitkan dan diusahakan oleh orang Indonesia yang disebut sebagai pers Nasional.²¹ Pers dalam pengertian sempitnya dapat diartikan sebagai media massa cetak seperti surat kabar, majalah tabloid, dan sebagainya. Dalam pengertian luas pers berarti suatu lembaga/media massa cetak maupun elektronik sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik. Dalam menjalankan fungsinya pers merupakan bagian dari subsistem pemerintahan yang melakukan fungsi kontrol sosial terhadap pemerintah dalam membuat dan menetapkan suatu kebijakan. Pada masa revolusi pers juga digunakan untuk memperluas dan mengobarkan semangat nasionalisme. Hal ini dapat dimengerti karena berita-berita, artikel-artikel dalam pers memengaruhi dan membentuk opini publik. Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm dalam bukunya *Four Theories of The Press* menyatakan, bahwa pers di dunia dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu *Authoritarian Press* (pers otoriter), *Libertarian Press* (pers liberal), *Social Responsibility Press* (pers tanggung jawab sosial), dan *Soviet Communist Press* (pers komunis Soviet).²²

Setiap negara memiliki sistem persnya sendiri-sendiri. Perbedaan tujuan, fungsi, dan latar belakang sosial-politik di suatu negara menjadi faktor yang memengaruhi kehidupan pers masing-masing. Nilai, filsafat hidup, dan ideologi suatu negara juga telah berperan besar dalam memengaruhi kehidupan pers. Berdasarkan teori pers di atas, pers di Indonesia pada masa revolusi adalah teori *Social Responsibility Press* (pers tanggung jawab sosial). Dalam teori tanggung jawab sosial, prinsip kebebasan pers masih dipertahankan, tetapi harus disertai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam melaksanakan tugas pokoknya, Contohnya, dalam menyiarkan berita harus bersifat objektif, atau tidak menyiarkan berita yang dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat. Dasar pemikiran teori pers tanggung jawab sosial adalah kebebasan pers harus disertai tanggung jawab kepada masyarakat. Kebebasan pers yang diterapkan

²¹Hamzah. A, *Delik-Delik Pers di Indonesia*, hlm. 25.

²²Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

harus dibatasi oleh moral dan etika. Media massa harus melakukan tugasnya sesuai dengan standar hukum tertentu. Teori ini sering dianggap sebagai suatu bentuk revisi terhadap teori-teori sebelumnya yang menganggap bahwa tanggung jawab pers terhadap masyarakat sangat kurang.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.²³ Metode Sejarah mencakup empat tahap penting yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah yang meliputi heuristik sebagai tahap pertama. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah. Dalam heuristik dilakukan pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang belum diolah, sementara sumber sekunder adalah sumber yang sudah diolah dalam bentuk buku-buku, artikel-artikel, dan sebagainya.²⁴ Sumber-sumber primer dapat diklasifikasikan berdasar bentuknya, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara).²⁵

Dalam skripsi yang berjudul “Fungsi Surat Kabar Gelora Rakjat di Bogor Sebagai Media Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia pada masa Revolusi 1945-1947” ini, sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat dan koleksi arsip dari Yayasan Museum Perjoeangan Bogor. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

²⁴G.J Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

²⁵Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 19.

primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis yang berupa arsip, surat kabar *Gelora Rakjat* dari tahun 1945-1947 yang merupakan koleksi dari Yayasan Museum Perjoengan Bogor. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku, dan majalah-majalah yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, dilakukan pengujian sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber secara fisik. Dalam surat kabar *Gelora Rakjat* kritik ekstern digunakan untuk meneliti tulisan dan kertas yang digunakan. Kritik ekstern dilakukan untuk mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui autensitasnya. Kritik intern adalah penilaian terhadap isi sumber sejarah. Kritik sumber sangat diperlukan dalam penulisan sejarah karena semakin kritis dalam menilai suatu sumber sejarah, semakin autentik dan kredibel sumber yang digunakan²⁶

Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui kritik sumber, yaitu dengan cara merangkaikannya dalam hubungan secara kronologis dan hubungan sebab-akibat. Hal ini dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini karena fakta-fakta belum menunjukkan kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan-kumpulan fakta yang tidak saling berkaitan.²⁷ Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau ilmiah.

Tahap yang terakhir adalah historiografi, yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian, setelah melalui tahapan-tahapan di atas dalam bentuk karya sejarah. Dalam tahap ini fakta yang sudah disintesiskan dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah yang kronologis, relevan dan ilmiah.²⁸

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 99.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 101-104.

²⁸ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm.13.

G. Sistematika Panulisan

Penulisan skripsi tentang “Fungsi Surat kabar *Gelora Rakjat* di Bogor Sebagai Media Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia pada masa Revolusi 1945-1947” terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan hal-hal mendasar dari penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan yang berfungsi untuk memudahkan dan memahami alur pembahasan.

BAB II berisi pembahasan mengenai Bogor pada masa revolusi dalam periode 1945-1947. Topik-topik yang dibahas meliputi kondisi geografis, demografis, kondisi sosial-politik, dan perkembangan pers nasional di Bogor pada masa revolusi

BAB III memuat pembahasan mengenai perjuangan surat kabar *Gelora Rakjat* dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang mencakup perjuangan politik, ekonomi, dan budaya.

BAB IV memuat pembahasan tentang kendala-kendala yang dihadapi surat kabar *Gelora Rakjat* dalam menyebarkan spirit nasionalisme Indonesia.

BAB V berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan pada penelitian ini.

BAB II

BOGOR PADA MASA REVOLUSI 1945-1947

A. Bogor pada Awal Masa Kemerdekaan